



Representasi Makna Eksistensial melalui Penanda dan Petanda dalam Kumpulan Puisi Tanah Laut Separuh Nafasku Karya Ida Komalasari

Muhammad Riswandi^a, Hidayatul Hidayah^b, Haswinda Harpriyanti^c

Universitas PGRI Kalimantan

riswandir1355@gmail.com^a, hidayatulhidayah03@gmail.com^b, haswindaharpriyanti@stkipbjm.ac.id^c

Diterima: Desember 2025. Disetujui: Januari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

Poetry as a literary work is a form of linguistic expression that is rich in signs which construct meaning and represent human experiences and life reflections. This study employs a qualitative method using Ferdinand de Saussure's semiotic approach, focusing on the relationship between signifier and signified in poetry. The research data are obtained from four poems in the poetry collection Tanah Laut Separuh Nafasku by Ida Komalasari. Data collection is conducted through close reading and note-taking techniques on words, phrases, and poetic lines containing signifier and signified elements. Data analysis is carried out by identifying signifiers and signifieds and interpreting their relationships to reveal the meanings constructed in the poems. The findings indicate that the distinctive characteristic of Ida Komalasari's poetry lies in the use of signifiers derived from bodily experiences, time, and human biological conditions to form signifieds that represent existential reflections on mortality, loneliness, and human limitations. The relationship between signifier and signified produces contemplative and personal meanings, distinguishing Ida Komalasari's poems from abstract tendencies in existential poetry.

Keywords: *semiotics, signifier, signified, poetry, Ferdinand de Saussure*

Abstrak

Puisi sebagai karya sastra merupakan bentuk ekspresi bahasa yang sarat dengan tanda-tanda yang membangun makna serta merepresentasikan pengalaman dan refleksi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan petanda dalam puisi. Data penelitian diperoleh dari empat puisi dalam kumpulan Tanah Laut Separuh Nafasku karya Ida Komalasari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat terhadap kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur penanda dan petanda. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penanda dan petanda, kemudian menafsirkan hubungan keduanya untuk mengungkap makna yang dibangun dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan puisi Ida Komalasari terletak pada penggunaan penanda yang bersumber dari pengalaman tubuh, waktu, dan kondisi biologis manusia untuk membentuk petanda berupa refleksi eksistensial tentang kefanaan hidup, kesepian, dan keterbatasan manusia. Hubungan penanda dan petanda tersebut menghadirkan makna puisi yang kontemplatif dan personal, sehingga membedakan puisi-puisi Ida Komalasari dari kecenderungan puisi eksistensial yang bersifat abstrak.

Kata Kunci: semiotik, penanda, petanda, puisi, Ferdinand de Saussure

1. Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menggunakan bahasa secara padat, simbolik, dan penuh makna. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetis yang merepresentasikan pengalaman, perasaan, serta pandangan hidup penyair terhadap realitas (Pradopo, 2012). Oleh karena itu, pemaknaan puisi tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap tanda-tanda bahasa yang membangun makna di dalamnya. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami sistem tanda yang terdapat dalam karya sastra, termasuk puisi. Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda, yang hubungan keduanya bersifat arbitrer tetapi membentuk makna secara konvensional (Saussure, 1988). Pendekatan semiotik Saussure relevan digunakan dalam analisis puisi karena mampu mengungkap bagaimana bentuk bahasa sebagai penanda merujuk pada konsep atau makna tertentu sebagai petanda.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian semiotik penanda dan petanda efektif dalam mengungkap makna puisi. Penelitian Mardiana (2023) menunjukkan bahwa hubungan penanda dan petanda dalam puisi mampu merepresentasikan pengalaman batin dan realitas sosial penyair secara simbolik. Penelitian lain oleh Rahmadini dkk. (2024) juga menegaskan bahwa identifikasi tanda-tanda bahasa dalam puisi membantu pembaca memahami makna puisi secara lebih sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan simbolisme puisi dalam kerangka simbol-simbol abstrak atau representasi sosial secara umum, sehingga belum secara spesifik menyoroti bagaimana pengalaman personal dan keseharian penyair membentuk makna eksistensial melalui tanda-tanda bahasa.

Puisi sebagai teks sastra memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan teks non-sastra karena mengedepankan kepadatan makna, pengimajian, dan penggunaan simbol secara intensif. Bahasa puisi sering kali menyimpang dari bahasa sehari-hari untuk menghasilkan efek estetis dan makna tertentu (Pradopo, 2012). Penyimpangan tersebut menjadikan puisi sebagai teks yang kaya akan tanda dan membuka ruang penafsiran yang berlapis. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap puisi menuntut pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek bentuk, tetapi juga relasi makna yang dibangun oleh unsur-unsur bahasa di dalamnya.

Dalam konteks kajian sastra, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tanda dan proses pemaknaan. Saussure menegaskan bahwa tanda bahasa terdiri atas penanda sebagai bentuk material dan petanda sebagai konsep mental yang diacu (Saussure, 1988). Hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dalam suatu sistem bahasa. Dalam puisi, hubungan tersebut sering dimanfaatkan penyair untuk menghadirkan makna yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol, metafora, dan citraan bahasa.

Pendekatan semiotik dalam kajian puisi memungkinkan peneliti untuk membaca teks sastra secara sistematis dengan menelusuri relasi tanda yang membangun makna. Luxemburg dkk. (1992) menyatakan bahwa teks sastra merupakan struktur yang maknanya lahir dari hubungan antarelemen di dalam teks itu sendiri. Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang koheren, bukan sekadar kumpulan larik indah tanpa struktur makna. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna simbolik dan konotatif yang sering kali menjadi inti pesan puisi.

Selain sebagai ekspresi estetis, puisi juga kerap berfungsi sebagai medium refleksi eksistensial manusia. Tema-tema seperti waktu, kefanaan, penderitaan, dan harapan sering hadir dalam puisi sebagai bentuk perenungan penyair terhadap kehidupan. Eagleton (2010) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan pengalaman batin manusia melalui bahasa yang simbolik dan reflektif. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap puisi tidak hanya mengungkap struktur tanda, tetapi juga membantu memahami bagaimana makna eksistensial dibangun melalui bahasa puitis.

Dengan demikian, kajian semiotik terhadap puisi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengungkapan makna teks, tetapi juga sebagai cara untuk memahami kecenderungan estetis dan ideologis penyair dalam membangun representasi pengalaman hidup. Melalui analisis hubungan penanda dan petanda, peneliti dapat menelusuri bagaimana pilihan bahasa puitis merefleksikan cara pandang penyair terhadap realitas, waktu, dan keberadaan manusia. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan puisi secara lebih mendalam karena makna dipahami sebagai hasil konstruksi tanda yang saling berelasi dalam teks. Oleh sebab itu, penelitian semiotik terhadap puisi menjadi penting tidak

hanya bagi pengembangan teori sastra, tetapi juga bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya sastra sebagai refleksi kehidupan manusia.

Pendekatan semiotik Saussure menempatkan bahasa sebagai sistem relasional yang maknanya tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh hubungan antartanda dalam suatu sistem. Dalam puisi, relasi tersebut menjadi semakin kompleks karena bahasa tidak hanya berfungsi secara referensial, tetapi juga estetis dan sugestif. Setiap penanda dalam puisi berpotensi menghadirkan lebih dari satu lapis petanda, bergantung pada konteks, pengalaman pembaca, dan konvensi bahasa yang melatarinya. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap puisi menuntut pembacaan yang cermat terhadap hubungan internal tanda-tanda bahasa yang membangun keseluruhan makna teks.

Pemaknaan puisi melalui pendekatan semiotik juga membuka ruang untuk melihat bagaimana bahasa puisi bekerja dalam menyampaikan refleksi kehidupan manusia. Bahasa puisi sering kali menghadirkan pengalaman yang bersifat personal, tetapi sekaligus memiliki dimensi universal yang dapat dirasakan pembaca. Melalui relasi penanda dan petanda, pengalaman individual penyair dapat ditransformasikan menjadi makna yang lebih luas dan reflektif. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis struktur bahasa, tetapi juga sebagai pendekatan untuk memahami cara karya sastra merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia secara simbolik.

Meskipun kajian semiotik terhadap puisi telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menyoroti penggunaan penanda-petanda konkret yang bersumber dari pengalaman tubuh, waktu, dan kondisi biologis manusia masih relatif terbatas. Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini memfokuskan analisis pada puisi-puisi Ida Komalasari yang membangun makna eksistensial melalui penanda keseharian dan pengalaman personal. Kekhasan tersebut menunjukkan gaya simbolisme yang tidak abstrak, melainkan dekat dengan pengalaman hidup manusia, sehingga menghadirkan makna eksistensial yang bersifat reflektif dan personal.

Kumpulan puisi Tanah Laut Separuh Nafasku karya Ida Komalasari merupakan karya sastra yang merepresentasikan pengalaman personal, sosial, dan kultural yang dekat dengan kehidupan masyarakat daerah. Puisi-puisi dalam kumpulan ini memuat banyak tanda linguistik yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotik, khususnya penanda dan petanda. Kajian terhadap puisi daerah memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia karena tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penyair, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat (Endraswara, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanda, menjelaskan pembentukan petanda, serta mengungkap hubungan penanda dan petanda dalam membangun makna puisi-puisi dalam kumpulan Tanah Laut Separuh Nafasku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajiannya berupa teks sastra dan makna yang terkandung di dalamnya. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara mendalam melalui deskripsi dan interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotik sastra, khususnya dalam pembacaan puisi daerah melalui perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang dianalisis berdasarkan makna dan tanda bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah semiotik Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam puisi untuk mengungkap makna yang dibangun melalui sistem tanda bahasa.

Objek penelitian ini adalah empat puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Tanah Laut Separuh Nafasku karya Ida Komalasari. Pemilihan keempat puisi tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan puisi meliputi: (1) puisi yang secara dominan menampilkan simbol-simbol alam, tubuh, ruang, dan waktu; (2) puisi yang memuat refleksi eksistensial tokoh lirik; serta (3) puisi yang menunjukkan penggunaan tanda bahasa secara intensif sehingga memungkinkan dianalisis melalui relasi penanda dan petanda. Dengan kriteria tersebut, keempat puisi dianggap paling representatif untuk mengungkap konstruksi makna eksistensial dalam kumpulan puisi ini.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur penanda dan petanda, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap seluruh teks puisi yang menjadi objek penelitian. Teknik baca dilakukan secara intensif dan berulang untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang memiliki potensi makna simbolik, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang relevan sesuai dengan fokus kajian semiotik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penanda, menentukan petanda, serta menafsirkan hubungan keduanya secara sistematis berdasarkan teori semiotik Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna yang dibangun dalam puisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan uraian mendalam mengenai temuan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan Tanah Laut Separuh Nafasku karya Ida Komalasari. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda, di mana makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi antara bentuk bahasa dengan konsep atau gagasan yang dirujuknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam kumpulan ini secara konsisten memanfaatkan simbol-simbol yang bersumber dari pengalaman tubuh manusia, fenomena alam, ruang, waktu, serta relasi emosional. Simbol-simbol tersebut berfungsi membangun makna eksistensial yang merefleksikan kesadaran akan kefanaan hidup, perjuangan menghadapi cobaan, pengalaman kehilangan, serta sikap penerimaan terhadap takdir. Untuk memudahkan pemaparan dan menjaga sistematika analisis, hasil penelitian disajikan secara bertahap berdasarkan masing-masing puisi, serta dilengkapi dengan tabel penanda dan petanda sebagai ringkasan temuan analitis.

Sebelum pemaparan analisis tiap puisi secara rinci, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan ringkasan kategorisasi penanda dan petanda secara umum untuk memberikan gambaran pola data secara sistematis. Ringkasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat kecenderungan jenis penanda yang utama serta arah makna petanda yang terbentuk dalam keseluruhan puisi. Dengan demikian, analisis per puisi pada bagian berikutnya dipahami sebagai pendalaman dari pola umum hubungan tanda yang telah teridentifikasi.

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Senja Datang”

Puisi “Senja Datang” menghadirkan refleksi mendalam mengenai fase akhir kehidupan manusia. Puisi ini dibangun melalui dominasi penanda yang bersumber dari waktu, tubuh biologis, ruang personal, dan religiositas. Hal tersebut juga secara kolektif mengonstruksi kesadaran tokoh lirik terhadap kefanaan hidup.

Secara semiotik, penanda seperti lorong waktu, separuh abad, dan senja membentuk petanda tentang perjalanan hidup yang telah mencapai fase senja eksistensial. Waktu tidak sekadar dimaknai sebagai urutan kronologis, melainkan sebagai ruang simbolik yang telah dilalui manusia menuju titik akhir kehidupan. Relasi ini menegaskan pandangan Saussure bahwa makna lahir dari hubungan antarunsur tanda dalam sistem bahasa.

Selain simbol waktu, puisi ini juga didominasi oleh penanda tubuh seperti raga tua dan ringkih, tulang keropos, dan jantung berat memompa. Penanda-penanda tersebut membangun petanda tentang kemunduran fisik, ketidakberdayaan biologis, serta kedekatan dengan kematian. Tubuh diposisikan sebagai tanda yang merepresentasikan keterbatasan manusia di hadapan hukum alam.

Penanda ruang kamar yang porak poranda membentuk petanda tentang kekacauan batin dan kesendirian eksistensial. Ruang fisik berfungsi simbolik sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh lirik. Sementara itu, penanda religius seperti doa dan zikir mengonstruksi petanda kepasrahan spiritual, yang menjadi bentuk penerimaan terhadap ketidakpastian hidup dan kematian.

Tabel 1. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Senja Datang” Karya Ida Komalasari

No.	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
1.	Lorong waktu telah kulewati	Lorong waktu	Perjalanan hidup yang panjang	Waktu dipersonifikasikan sebagai ruang yang dilalui

No.	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
2.	Separuh abad sudah raga bernafas	Separuh abad	Usia lanjut / fase tua	manusia, menandakan fase hidup yang telah dijalani Penanda kuantitatif usia membentuk petanda kedewasaan biologis dan kedekatan dengan akhir kehidupan
3.	Berada dalam kamar yang porak poranda	Kamar porak poranda	Kekacauan batin dan kondisi psikologis	Ruang fisik berfungsi simbolik sebagai cerminan keadaan batin tokoh lirik
4.	Sendirian dibalut sepi	Sepi	Kesepian eksistensial	Kesendirian tidak hanya sosial, tetapi bersifat batiniah dan eksistensial
5.	Raga yang sudah tua dan ringkih	Raga tua dan ringkih	Kemunduran fisik	Tubuh menjadi tanda keterbatasan manusia terhadap hukum alam
6.	Aliran darah tak lagi lancar di urat nadi	Aliran darah tak lancar	Penurunan vitalitas hidup	Unsur biologis membentuk makna melemahnya energi kehidupan
7.	Membuat otot merana dan tulang keropos	Tulang keropos	Kerapuhan dan ketidakberdayaan	Tubuh direpresentasikan sebagai struktur yang mulai rapuh
8.	Syaraf-syaraf kaku membuat badan terasa mati	Badan terasa mati	Kehilangan daya hidup	Kematian simbolik sebelum kematian biologis
9.	Rasa lelah yang menyelimuti	Lelah	Kejenuhan hidup	Lelah bukan hanya fisik, tetapi juga psikis dan eksistensial
10.	Jantungpun mulai berat memompa	Jantung berat	Ancaman kematian	Organ vital menjadi tanda kedekatan dengan kematian
11.	Kolesterol, asam urat, dan tekanan darah tinggi	Penyakit	Ketakutan terhadap kematian	Penyebutan penyakit modern sebagai tanda kecemasan hidup
12.	Membuat ketakutan memuncak	Ketakutan	Kecemasan eksistensial	Emosi muncul sebagai respons atas kondisi tubuh
13.	Jika mata terpejam	Mata terpejam	Tidur atau kematian	Ambiguitas tanda antara istirahat dan akhir hidup
14.	Berharap ada seseorang yang akan menggenggam tanganku	Genggaman tangan	Kebutuhan akan pendamping	Sentuhan fisik sebagai simbol kehadiran dan kasih
15.	Mengiringi tidurku dengan alunan doa dan zikir	Doa dan zikir	Kepasrahan spiritual	Religiusitas sebagai sandaran menghadapi ketidakpastian
16.	Karena esuk ku tak tahu	Esok	Ketidakpastian hidup	Masa depan dipahami sebagai sesuatu yang tidak terjamin
17.	Dapatkah melihat lagi mentari pagi bersinar	Mentari pagi	Harapan hidup	Cahaya pagi menjadi simbol keberlanjutan hidup

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa puisi “Senja Datang” membangun makna eksistensial melalui dominasi simbol tubuh dan waktu. Ida Komalasari memanfaatkan pengalaman biologis manusia sebagai medium refleksi tentang kehidupan, kesepian, dan kematian, sehingga puisi ini menghadirkan kesadaran mendalam tentang kefanaan hidup manusia.

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Badai Tak Pernah Berlalu”

Puisi “Badai Tak Pernah Berlalu” merepresentasikan dinamika hubungan manusia yang penuh dengan konflik dan keteguhan untuk bertahan. Penanda utama dalam puisi ini adalah simbol alam, khususnya badai. Penanda badai membentuk petanda tentang konflik, cobaan, dan masalah yang terus berulang dalam kehidupan. Meskipun pada awalnya badai diasosiasikan dengan sesuatu yang akan berlalu, relasi tanda dalam puisi menunjukkan bahwa konflik tersebut bersifat berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh penanda silih berganti yang membentuk petanda tentang ujian hidup yang tidak pernah benar-benar usai.

Penanda menari dalam badai membentuk petanda tentang strategi bertahan hidup dan sikap penerimaan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tokoh lirik memilih untuk beradaptasi dan tetap menemukan kebahagiaan di tengah konflik. Relasi penanda dan petanda tersebut membangun makna optimisme yang realistis, bukan idealistik.

Tabel 2. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Badai Tak Pernah Berlalu” Karya Ida Komalasari

No	Larik Puisi	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Keterangan Semiotik
1.	Kita pernah berjanji di Pantai Turki ini	Pantai Turki	Kenangan awal hubungan	Ruang geografis berfungsi simbolik sebagai titik awal komitmen emosional
2.	Kita akan tetap bersama apa pun yang terjadi	Bersama	Harapan kebersamaan	Kebersamaan dimaknai sebagai komitmen jangka panjang
3.	Kau genggam erat tanganku	Genggaman tangan	Rasa aman dan dukungan	Sentuhan fisik sebagai simbol kelekatan emosional
4.	Kau yakinkan bahwa pasti akan datang badai	Badai	Konflik dan cobaan	Fenomena alam menjadi metafora masalah hidup
5.	Semua badai pasti berlalu	Berlalu	Harapan penyelesaian konflik	Optimisme terhadap sementara masalah
6.	Kau benar, badai datang	Badai datang	Realisasi konflik	Janji diuji oleh kenyataan hidup
7.	Namun ia tak pernah pergi	Tak pernah pergi	Konflik berkepanjangan	Penyangkalan terhadap harapan awal
8.	Seiring berjalan waktu	Waktu	Proses kehidupan	Waktu sebagai faktor akumulatif masalah
9.	Badai datang silih berganti	Silih berganti	Ujian berulang	Konflik hadir secara terus-menerus
10.	Kita pun akhirnya menari dalam badai	Menari dalam badai	Adaptasi dan penerimaan	Sikap bertahan hidup dalam situasi sulit
11.	Agar bisa tetap happy	Happy	Upaya menjaga kebahagiaan	Kebahagiaan sebagai hasil perjuangan
12.	Musik yang indah	Musik	Harmoni emosional	Keindahan hidup di tengah konflik
13.	Riak-riak gelombang	Gelombang	Dinamika perasaan	Emosi yang tidak stabil
14.	Desiran angin yang mengharu biru	Angin	Sentuhan perasaan	Alam sebagai representasi emosi
15.	Kisah kita memang selalu begitu	Kisah	Pola hubungan	Hubungan dipahami sebagai siklus
16.	Ada kesedihan dan air mata	Air mata	Penderitaan emosional	Ekspresi kesakitan batin

No	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
17.	Ada kebahagiaan dan senyuman Aku bertahan	Senyuman	Kebahagiaan	Emosi positif sebagai penyeimbang
18.	karena kau selalu disisiku	Bertahan	Kesetiaan	Kehadiran pasangan sebagai alasan bertahan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa simbol alam digunakan untuk merepresentasikan pengalaman emosional manusia. Puisi ini menegaskan bahwa kehidupan relasional tidak pernah lepas dari konflik, namun dapat dijalani dengan sikap saling menopang.

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Belajar dari Laut”

Puisi “Belajar dari Laut” menempatkan alam sebagai sumber pembelajaran kehidupan. Penanda laut menjadi tanda sentral yang membentuk petanda tentang kebijaksanaan, keteguhan, dan dinamika hidup manusia. Penanda seperti pasang surut, ombak, dan badai membentuk petanda tentang perubahan dan cobaan hidup yang bersifat niscaya. Kehidupan dipahami sebagai proses yang terus bergerak, tidak statis, dan penuh ketidakpastian. Dalam kerangka semiotik Saussure, fenomena alam tersebut berfungsi sebagai penanda konkret bagi konsep abstrak kehidupan manusia.

Sebaliknya, penanda buih dan pelangi membentuk petanda tentang kefanaan penderitaan dan munculnya harapan setelah kesulitan. Buih melambangkan masalah yang pada akhirnya akan lenyap, sedangkan pelangi merepresentasikan fase kebahagiaan yang hadir setelah cobaan berlalu. Hubungan penanda dan petanda dalam puisi ini bersifat didaktis. Alam dijadikan metafora kehidupan yang mengajarkan manusia untuk menerima perubahan sebagai bagian dari eksistensi.

Tabel 3. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Belajar dari Laut” Karya Ida Komalasari

No.	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
1.	Laut banyak menyimpan kekayaan	Laut	Sumber potensi kehidupan	Laut dimaknai bukan sekadar ruang geografis, tetapi sumber nilai dan makna hidup
2.	Laut bisa menjadi guru bagi siapapun	Guru	Sumber pembelajaran	Alam diposisikan sebagai subjek pengajar kehidupan
3.	Ada materi yang disuguhkan	Materi	Pelajaran hidup	Kehidupan dipahami sebagai proses belajar berkelanjutan
4.	Laut mengalami pasang surut	Pasang surut	Dinamika kehidupan	Fenomena alam menjadi metafora perubahan hidup
5.	Bergantian	Bergantian	Siklus hidup	Perubahan dipahami sebagai sesuatu yang niscaya
6.	Tidak statis	Tidak statis	Ketidakajegan hidup	Hidup dipahami selalu bergerak dan berubah
7.	Seperti kehidupan manusia yang tidak dapat bertahan dalam satu titik	Kehidupan manusia	Proses eksistensial	Kehidupan dipahami sebagai perjalanan, bukan kondisi tetap
8.	Kadang indah bagai pelangi	Pelangi	Kebahagiaan dan harapan	Keindahan alam merepresentasikan fase positif hidup
9.	Kadang hitam bagai badai	Badai	Kesulitan dan penderitaan	Warna gelap dan badai sebagai simbol konflik

No.	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
10	Mesti terhempas ombak	Terhempas ombak	Cobaan hidup	Tekanan hidup yang harus dihadapi manusia
11.	Janganlah bersedih	Jangan bersedih	Ajakan keteguhan batin	Sikap mental sebagai respons terhadap cobaan
12	Karena badai pasti berlalu	Badai berlalu	Harapan akan perubahan	Keyakinan bahwa penderitaan bersifat sementara
13.	Seperti laut dengan hempasan ombak	Hempasan ombak	Ujian berulang	Cobaan hadir sebagai bagian dari siklus hidup
14.	Lalu hancur lebur seperti buah yang berserakan	Buah	Kefanaan masalah	Masalah dipahami tidak bersifat permanen
15	Buah perlahan menyapa pasir di pantai	Pasir pantai	Ketenangan dan penerimaan	Akhir dari konflik menuju kestabilan
16	Pelangi pun muncul indah permai	Pelangi	Harapan baru	Keindahan sebagai fase pasca penderitaan

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa puisi “Belajar dari Laut” membangun makna kehidupan melalui simbol alam yang bersifat edukatif. Laut tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai guru simbolik yang mengajarkan ketabahan dan harapan.

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Andai Ada Cinta di Kota Pelaihari”

Puisi “Andai Ada Cinta di Kota Pelaihari” merepresentasikan pengalaman keterasingan emosional di ruang sosial. Penanda ruang seperti jalanan yang sepi dan tak ada lampu gemerlap membentuk petanda tentang kehampaan batin tokoh lirik di tengah keramaian kota. Penanda senyum manis dan sapaan ramah membentuk petanda tentang relasi sosial yang bersifat permukaan. Keramahan sosial tidak berbanding lurus dengan kedalaman hubungan emosional. Tokoh lirik tetap mengalami kesepian meskipun berada di tengah interaksi sosial. Penanda dia milik orang lain membentuk petanda tentang keterbatasan manusia dalam mengendalikan cinta dan takdir. Cinta dipahami sebagai sesuatu yang tidak selalu dapat dimiliki, meskipun keinginan dan harapan telah ada.

Tabel 4. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Puisi “Andai Ada Cinta di Kota Pelaihari” Karya Ida Komalasari

No	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
1.	Aku membelah malam	Malam	Kesendirian	Waktu sebagai simbol keterasingan
2.	Jalanan yang sepi	Sepi	Kehampaan emosional	Ruang merepresentasikan batin
3.	Tak ada lampu-lampu gemerlap Tak ada wajah-wajah	Lampu gemerlap	Ketiadaan semangat	Absennya kebahagiaan
4.	wajah mall yang menggeliat	Mall	Modernitas	Kehidupan sosial yang jauh

No	Larik Puisi	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Keterangan Semiotik
5.	Tak ada lantai diskotik yang mengundang Orang-orang	Diskotik	Hiburan	Kehampaan sosial
6.	berlalualang dengan senyum manis	Senyum manis	Kepalsuan sosial	Relasi sosial dangkal
7.	Akupun juga tersenyum	Tersenyum	Penyesuaian diri	Upaya berbaur
8.	Betapa ramahnya mereka	Ramah	Penerimaan sosial	Relasi sosial permukaan
9.	Sepasang mata dewasa melirik	Tatapan	Ketertarikan sesaat	Isyarat relasional
10	Menyapa ramah di tengah malam	Sapa	Harapan	Interaksi simbolik
11.	Aku yang tak pernah lama di kota ini	Pendatang	Keterasingan	Tidak memiliki keterikatan
12	Tak pernah ada cinta untukku di sini	Tidak ada cinta	Kekecewaan	Penolakan emosional
13.	Orang yang pernah ingin kumiliki tinggal di sini	Keinginan	Harapan masa lalu	Cinta yang tidak terwujud
14.	Namun dia milik orang lain	Milik orang lain	Takdir	Keterbatasan manusia

Berdasarkan Tabel 4, puisi ini menunjukkan bahwa ruang sosial modern tidak selalu menjamin pemenuhan kebutuhan emosional manusia. Ida Komalasari menghadirkan kritik halus terhadap relasi sosial yang tampak ramah, tetapi menyisakan keterasingan batin.

Sintesis Pola Hubungan Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*)

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, tampak adanya beberapa pola utama dalam hubungan antara penanda dan petanda pada kumpulan puisi Tanah Laut Separuh Nafasku. Penanda yang berkaitan dengan alam, seperti laut, badai, ombak, dan pelangi, muncul paling sering dan membentuk petanda mengenai dinamika serta siklus kehidupan manusia. Selain itu, penanda yang bersumber dari tubuh biologis digunakan untuk merepresentasikan keterbatasan manusia dan kesadaran akan kefanaan.

Penanda ruang dan waktu turut berperan dalam membangun makna kesepian, ingatan, serta perjalanan hidup yang dialami tokoh lirik. Untuk mendukung temuan tersebut, penelitian ini menyajikan rekapitulasi frekuensi kemunculan penanda berdasarkan kategori semantik yang muncul dalam puisi-puisi yang dianalisis. Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat kecenderungan penggunaan penanda serta pola makna petanda yang terbentuk secara lebih terukur.

Tabel 5. Rekapitulasi Frekuensi Kategori Penanda dalam Kumpulan Puisi Tanah Laut Separuh Nafasku

No	Kategori Penanda	Contoh Penanda Dominan	Frekuensi	Persentase
1.	Alam	laut, badai, ombak, pelangi, angin	24	38%
2.	Tubuh biologis	raga tua, tulang keropos, jantung, darah	15	24%

3.	Waktu	senja, malam, separuh abad, esok	12	19%
4.	Ruang	kamar, pantai, kota, jalanan	8	13%
5.	Relasi emosional & spiritual	genggaman tangan, doa, zikir, cinta	4	6%
Total			63	100%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa penanda alam merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebesar 38%, diikuti oleh penanda tubuh biologis sebesar 24% dan penanda waktu sebesar 19%. Kecenderungan simbol alam menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Ida Komalasari lebih banyak mengekspresikan pengalaman hidup manusia, baik dalam konteks perjuangan, perubahan, maupun harapan melalui representasi ruang dan fenomena alam. Sementara itu, penanda tubuh berfungsi untuk memperkuat kesadaran akan keterbatasan dan kefanaan manusia, terutama dalam puisi “Senja Datang”.

Penanda waktu dan ruang melengkapi konstruksi makna dengan menghadirkan dimensi perjalanan hidup, kesepian, serta keterikatan emosional terhadap tempat tertentu. Adapun penanda relasi emosional dan spiritual meskipun secara kuantitatif lebih sedikit, memiliki bobot makna yang kuat sebagai penyeimbang antara penderitaan dan penerimaan hidup. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa Ida Komalasari secara konsisten memanfaatkan bahasa sebagai sistem tanda untuk menyampaikan pengalaman eksistensial secara reflektif. Melalui relasi antara penanda dan petanda, makna puisi tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui simbol-simbol yang saling berkaitan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka semiotik Ferdinand de Saussure.

Dalam kerangka semiotik Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan konvensional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tanda yang digunakan Ida Komalasari masih bersifat konvensional, seperti senja sebagai simbol fase akhir kehidupan, badai sebagai simbol cobaan, dan laut sebagai simbol dinamika hidup. Tanda-tanda tersebut telah mapan dalam tradisi simbolik sastra Indonesia, sehingga maknanya relatif mudah dikenali oleh pembaca.

Meskipun demikian, Ida Komalasari tidak sekadar mereproduksi konvensi tanda, melainkan melakukan proses re-kontekstualisasi makna melalui pengalaman personal dan lokalitas ruang. Simbol-simbol seperti Pantai Turki dan Kota Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai penanda identitas emosional tokoh lirik yang terikat pada ruang sosial tertentu.

Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan neologisme dalam bentuk penciptaan tanda baru, pembaruan puisi Ida Komalasari terletak pada cara penyair mengonstruksi ulang hubungan penanda dan petanda sehingga menghasilkan makna eksistensial yang personal, reflektif, dan kontekstual.

Secara sosiokultural, kecenderungan penggunaan simbol alam dan ruang lokal dalam puisi-puisi Ida Komalasari dapat dipahami sebagai refleksi latar sosial penyair yang dekat dengan kehidupan daerah pesisir dan ruang non-metropolitan. Konteks sosial tersebut memengaruhi pilihan penanda yang lebih berakar pada pengalaman sehari-hari masyarakat lokal. Oleh karena itu, penanda yang digunakan tidak bersifat urban-modern secara signifikan, melainkan cenderung natural, biologis, dan emosional.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi penanda dan petanda dalam kumpulan puisi Tanah Laut Separuh Nafasku tidak hanya merepresentasikan makna secara simbolik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa puitis bekerja sebagai sistem tanda yang aktif membangun realitas pengalaman manusia. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks puisi Indonesia kontemporer berbasis lokalitas, makna tidak semata-mata bersumber dari konvensi simbolik yang mapan, melainkan dari proses rekontekstualisasi tanda melalui pengalaman sosial, ruang, dan budaya penyair.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika sastra dengan menunjukkan bahwa pendekatan Saussure tidak hanya relevan untuk menganalisis struktur tanda secara formal, tetapi juga efektif untuk membaca dinamika makna dalam teks sastra yang berakar pada konteks sosiokultural tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi bahasa puitis sebagai sistem tanda yang tidak statis, melainkan kontekstual, reflektif, dan terus diproduksi ulang dalam praktik kesusastraan. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik struktural

masih relevan dan produktif untuk digunakan dalam penelitian sastra kontemporer, khususnya dalam mengkaji teks-teks puisi berbasis pengalaman lokal.

Daftar Pustaka

- Eagleton, T. (2010). *Teori sastra: Sebuah pengantar komprehensif*. Jelasutra.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiana, L. (2023). Analisis semiotik puisi dalam perspektif Ferdinand de Saussure. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 17(2), 150–169.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadini, R., Suhardi, & Yusri. (2021). Analisis semiotik Ferdinand de Saussure dalam puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11(1), 45–56. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/34107>
- Suryani, N., & Nurhadi. (2020). Kajian semiotik Ferdinand de Saussure dalam puisi Indonesia modern. *Widyaparwa*, 48(1), 87–98. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya/article/view/1200>
- Silabus. (2020). Analisis semiotik: Pengertian, konsep, dan penerapan. <https://www.silabus.web.id/analisis-semiotik/>
- Universitas Dian Nuswantoro. (2019). *Semiotika: Ikon, indeks, dan simbol*. https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/03_SEMIOTIKA_%28ikon%2C_indeks%2C_simbol%29.pdf
- Komalasari, I. (2023). *Tanah Laut separuh nafasku*. Banjarbaru: Penerbit Lokal.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.